**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

**A. TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Motivasi Berprestasi**
2. **Pengertian Motivasi Berprestasi**

Istilah *Need for achievement* pertama kali dipopulerkan oleh Mc Clelland dengan sebutan *N-Ach* sebagai singkatan dari *need for achievement*. Mc Clelland menganggap *N-Ach* sebagai virus mental. Virus mental tersebut merupakan adanya suatu daya, kekuatan *(power*) dalam diri seseorang sehingga ia mempunyai dorongan luar biasa untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Mc Clelland mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan usaha atau perjuangan untuk mencapai standar yang unggul (Saam dan Sri, 2013).

“Motif berprestasi adalah dorongan dari dalam diri untuk selalu meraih prestasi, apabila dorongan itu tinggi, maka keberhasilan akan besar kemungkinan berhasil” (Willis, 2012 : 72). Menurut Uno (2015) motif berprestasi yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan, motif untuk memperoleh kesempurnaan. Sementara menurut Sukmadinata (2007 : 70), “motif berprestasi (*need of achievment*), yaitu motif untuk berkompetisi dengan baik dengan dirinya ataupun dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi”.

Latang (2003) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan gaya penggerak yang terletak didalam di dalam diri individu, yang menimbulkan kegiatan belajar untuk dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, sebagai akibat dari adanya motif serta kebutuhan untuk berprestasi. Adapun Chaplin (1995) mendefenisikan motivasi berprestasi sebagai suatu kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan, merupakan keterlibatan ego dalam suatu tugas, dan pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas.

Heckhausen (Djaali, 2007) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Hal senada diungkapkan oleh Hawadi (2001) bahwa motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa itu sendiri, maka siswa dituntut untuk bertanggung jawab mengenai taraf keberhasilan yang akan diperolehnya. Motivasi berperan sebagai sarana dan sekaligus alat untuk prestasi yang lebih tinggi akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang berprestasi rendah.

Djaali (2007 : 107) menyatakan bahwa :

Motivasi Berprestasi merupakan suatu dorongan untuk mengerjakan sesuatu tugas dengan sebaik-baiknya, berdasarkan standar keunggulan. Motivasi Berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian tugas-tugas yang dikerjakan sekarang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan usaha untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala kegiatannya dengan menggunakan ukuran keunggulan sebagai perbandingan, serta motivasi berprestasi digunakan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan, dimana keberhasilan tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimilikinya.

1. **Teori Motivasi Berprestasi**

Teori motivasi berprestasi (*achievement motivation theory*) merupakan teori yang diperkenalkan oleh David McClelland, namun dasar teori ini berdasarkan teori kebutuhan Maslow. McClelland berpendapat bahwa hal-hal yang memotivasi seseorang adalah kebutuhan akan prestasi (*need for achievement, n Ach*), kebutuhan akan kekuasaan (*need for power, n Pow),* kebutuhan akan afiliasi/perkumpulan (*need for affiliation, n Af*) (Simamora, 2008).

Adapun McClleland berasumsi bahwa semua kebutuhan tersebut dapat dipelajari oleh setiap individu, berikut penjelasan mengenai kebutuhan-kebutuhan tersebut (Ali dan Muhammad, 2008) :

1. Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement, n Ach*)

Pada dasarnya setiap individu ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya, hal ini sangat menonjol pada masa remaja. Sebaliknya, tidak ada orang yang senang jika menghadapi kegagalan. Kenyataan ini merupakan cerminan bahwa didalam diri orang itu terdapat kebutuhan untuk berprestasi.

1. Kebutuhan untuk berkuasa (*need for power, n Pow)*

Menurut teori ini, kebutuhan akan kekuasaan menampakkan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Dikatakannya bahwa seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berkuasa besar, biasanya menyukai kondisi kompetisi dan orientasi status serta akan lebih memberikan perhatian pada berbagai faktor yang memungkinkan dirinya mengembangkan pengaruhnya terhadap orang lain.

1. Kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation, n Aff*)

Kebutuhan akan afiliasi ini merupakan kebutuhan nyata pada setiap manusia, terlepas dari status, kedudukan, jabatan, maupun pekerjaan yang dimilikinya. kebutuhan tercermin pada keinginan berapa pada situasi yang kebutuhan yang bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain.

1. **Karakteristik Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi**

Pada dasarnya setiap individu ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya. Kebutuhan ini sangat menonjol ketika individu berada pada masa remaja. Sebaliknya, tidak ada orang yang senang jika menghadapi kegagalan dalam hidupnya. Kenyataan ini menunjukkan didalam diri orang itu ada kebutuhan untuk berprestasi atau *need for achievement* (Ali dan Muhammad, 2008).

“Motivasi berprestasi adalah ciri-ciri perilaku yang mengarah pada pencapaian sukses, prestasi, atau kinerja yang lebih baik daripada orang lain dan mencoba menyelesaikan kegitan tersebut secara unik” (Saam dan Sri, 2013: 56). Dalam hal ini siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan menampakkan ciri perilaku yang mengarahkannya dalam mencapai suatu kesuksesan dan pencapaian prestasi di sekolah.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang motivasi berprestasinya rendah. Ada empat hal menurut Mc.Clelland (Hawadi, 2001) yang membedakan seseorang dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi, yaitu :

1. Tanggung jawab

Individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan merasa dirinya bertanggungjawab atas tugas yang diberikan. Ia akan menyelesaikan setiap tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum selesai.

1. Mempertimbangkan resiko

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan memilih tugas dengan derajat kesukaran yang sedang, yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkannya untuk berhasil menyelesaikan dengan baik.

1. Memperhatikan umpan balik

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi menyukai pemberian umpan balik atas hasil kerjanya.

1. Kreatif dan Inovatif

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung bertindak kreatif, dengan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefisien dan seefektif mungkin.

Johnson dan Schwitzgebel & Kalb (Djaali, 2007) menyatakan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu :

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaanya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menangguhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran akan keberhasilan.

Uno (2015) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda-nunda, hal ini bukan karena dorongan dari luar melainkan upaya pribadi, orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi juga cenderung memilih rekan kerja dengan kemampuan kerja yang tinggi.

1. **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Berprestasi**

Ahmadi dan Supriyono (2004) mengemukakan bahwa motivasi belajar bisa tumbuh dari dalam diri sendiri dan tumbuh dari luar. Kebutuhan akan belajar pada siswa mendorong timbulnya motivasi dalam dirinya, sedangkan stimulus dari guru dapat mendorong timbulnya motivasi dari luar.

Menurut Harter (Hawadi, 2001) ada tiga hal yang memengaruhi motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu:

1. Kompetensi yang dirasakan oleh individu. Hal ini dipengaruhi oleh presepsinya tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap tingkat prestasi yang sesungguhnya. Semakin tinggi prestasi seseorang, maka semakin besar pula rasa kompetensi yang dimilikinya. dan semakin besar pula mereka menyukai tantangan, penuh rasa ingin tahu dan melibatkan diri dalam menguasai suatu keterampilan.
2. Afek dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada tiga afek yaitu yang berkaitan dengan mata pelajaran, dengan guru, dan sekolah. Jika siswa itu merasa mampu dalam suatu mata pelajaran tertentu, maka ia akan menyenangi pelajaran itu. Pada umumnya, siswa akan terdorong bekerja lebih tekun pada mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang mereka senangi, afek terhadap sekolah diperoleh dari adanya perasaan siswa memiliki kecakapan yang tinggi dalam sebagian besar tugas sekolah, menerima pengakuan yang besar bagi kegiatan belajar dan mempunyai hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebayanya.
3. Presepsi kontrol. Siswa yang memiliki presepsi kontrol internal mempunyai harapan yang tinggi untuk berhasil dan terdorong untuk bekerja keras, mereka menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan amat tergantung pada usaha mereka sendiri.

Adapun beberapa faktor penentu bagi motif berprestasi adalah sebagai berikut (Wills, 2012) :

1. Harapan untuk sukses. Semakin besar harapan untuk sukses maka kemungkinan berhasil semakin besar, tetapi jika sebaliknya maka kemungkinan untuk gagal akan terjadi.
2. Tingkat aspirasi atau cita-cita. Apabila memiliki cita-cita yang tinggi untuk berhasil tentu anak akan berhasil. Dan sebaliknya bila tidak memiliki cita-cita maka aspirasinya rendah. Hal ini tergantung lingkungan anak terutama orang tuanya.
3. Peran intensif, misalnya adanya hadiah bagi yang berhasil.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa berasal dari dalam dirinya sendiri yakni presepsi kontrol akan harapan untuk sukses, dan berasal dari luar yakni afek kegiatan belajar mengajar mata pelajaran, guru, sekolah dan dari lingkungan keluarga.

1. **Pentingnya Motivasi Berprestasi Dalam Belajar**

Motif berprestasi berkaitan erat dengan suatu tujuan, cita-cita dan prestasi. Makin tinggi motifnya untuk berprestasi, makin besar pula kemungkinan untuk berhasil dalam belajar. Pentingnya motivasi berprestasi ini terlihat dari kaitan motif berprestasi dengan prestasi belajar, adanya motif berprestasi tersebut akan membentuk sikap siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal sebagai berikut: selalu berbuat untuk tujuan keberhasilan, berorietasi ke masa depan, gigih dan cenderung mengatasi kesulitan, tidak boros waktu, percaya pada diri sendiri, tidak cepat puas (Muhammadiyah, 1995).

Menurut Djamarah (2002) motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini menjadi pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Adapun fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Pada mulanya anak didik tidak memiliki keinginan untuk belajar tetapi karena ada sesuatu yang dicari dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya, munculah minat untuk belajar. Jadi, motivasi berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi sangat besar peranannya dalam belajar. Motivasi berprestasi diwujudkan dalam bentuk usaha serta tindakan belajar yang efektif sehingga dapat mempengaruhi optimalisasi potensi yang dimiliki anak didik. Dengan adanya motivasi berprestasi maka akan muncul ide-ide atau gagasan, keinginan dan usaha untuk melakukan aktivitas belajar dengan efektif dan efisien. Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa semakin baik pula siswa memperoleh prestasi akademiknya. Semakin rendah motivasi berprestasi siswa, semakin rendah pula prestasi akademik yang diperoleh siswa.

1. **Konseling Realita Teknik WDEP**
2. **Pengertian Konseling Realita**

Tokoh dalam teori ini adalah William Glasser, seorang insinyur kimia sekaligus psikiater pada tahun 1950-an. Kehadiran konseling realitas di dunia konseling tidak terlepas dari pandangan psikoanalisis dimana Glasser menganggap bahwa aliran Freud tentang dorongan harus diubah dengan landasan teori yang lebih jelas. Menurutnya, psikiatri mendorongnya melahirkan konsep baru yang dikenalkannya sebagai konseling realita pada tahun 1964 (Lubis, 2011).

Dasar filosofi konseling ini adalah manusia pada dasarnya ditentukan oleh dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu, konseling realitas tergolong antideterministik dan positif. Dalam pandangan konseling realitas, orang menumbuhkan identitas dan mengembangkan identitas keberhasilan maupun identitas kegagalan (Mahmud dan Kustiah, 2012).

Corey (2005a) mengatakan konseling realita merupakan suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang, terapi ini berfungsi untuk membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Adapun Latipun (2006) menyebutkan bahwa konseling realita adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupanya, kebutuhan akan identitas diri yaitu kebutuhan untuk merasa unik terpisah dan berbeda dengan orang lain.

Menurut Sudrajat (2013 : 64) konseling realitas sebagai berikut:

Konseling realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan oleh konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara sukses dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan. Konseling realitas berprinsip seseorang dapat dengan penuh optimis menerima bantuan dari terapis untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan mampu menghadapi kenyataan tanpa merugikan siapapun. Konseling realita lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang paling dipentingkan adalah bagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling realita adalah hubungan pertolongan yang realtif praktis, sederhana, dan bentuk bantuan langsung oleh konselor kepada konseli yang difokuskan pada tingkah laku sekarang untuk membantu konseli memenuhi kebetuhan psikologisnya serta mengembangkan dan membina kepribadian konseli secara sukses dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.

Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari konseling realita adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.(Corey, 2005a).

1. **Konsep Utama Konseling Realita**
2. Pandangan tentang manusia.

Tiap-tiap pendekatan konseling memiliki pandangan tentang manusia yang berbeda, termasuk juga konseling realita. Konseling realita bertumpu pada pandangan bahwa tingkah laku manusia adalah bertujuan dan berasal dari dalam diri individu dan bukan dari kekuatan luar. Meskipun kekuatan dari luar memiliki pengaruh pada keputusan yang kita ambil, perilaku kita tidak disebabkan oleh faktor lingkungan. Melainkan kita dimotivasi sepenuhnya oleh kekuatan dari dalam dan semua perilaku manusia adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhanya.

Menurut Corey (2005a : 264) “terapi realita akan sangat berguna apabila menganggap identitas dalam pengertian identitas keberhasilan dan identitas kegagalan”. Dalam pembentukan identitas, masing-masing dari kita mengembangkan keterlibatan-keterlibatan dengan orang lain dan dengan orang lain dan dengan bayangan diri yang dengan itu kita akan merasa relatif berhasil atau tidak berhasil. Orang lain memainkan peran yang berarti dalam membantu kita menjelaskan dan memahami identitas kita sendiri.

Adapun Glesser (Corey, 2005a) menjelaskan bahwa basis terapi realita dalam membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup: kebahagiaan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi kita sendiri maupun orang lain. Pandangan tentang manusia mencakup pernyataan bahwa suatu “kekuatan pertumbuhan” mendorong kita untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip tersebut mengartikan bahwa setiap manusia memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. Keberhasilan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya akan memberikan identitas berhasil pada dirinya, sedangkan kegagalan akan pemenuhan kebutuhan dasar menyebabkan individu mengembangkan identitas gagal.

1. Hakikat masalah yang dihadapi Konseli.

Glasser percaya bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang meliputi cinta (*love*), kekuasaan (*power*), kesenangan (*fun*), kebebasan (*freedom*), yang secara konstan hadir sepanjang rentang kehidupannya dan harus dipenuhi. Ketika seseorang mengalami masalah, hal tersebut disebabkan oleh salah satu faktor, yaitu terhambatnya seseorang dalam memenuhi kebutuhan psikologis. (Komalasari dkk, 2014). *Reality therapy* pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal, melainkan konsep perilaku lebih dihubungkan dengan berprilaku yang tepat atau berprilaku tidak tepat. (Latipun, 2006).

Menurut Glasser (Latipun, 2006) individu yang berprilaku tidak tepat itu disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam memuaskan kebutuhannya, akibatnya kehilangan “sentuhan” dengan realitasnya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realitas. Meskipun konseling realitas tidak menghubungkan perilaku manusia dengan gejala abnormalitas, perilaku bermasalah dapat disepadankan dengan istilah identitas kegagalan yang ditandai dengan keterasingan, penolakan diri dan irrasionalitas, perilakunya kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.

1. Karakteristik konseling realita.

Menurut Corey (2005a) sekurang-kurangnya ada delapan ciri yang menetukan terapi realitas, sebagai berikut :

1. Terapi realitas menolak konsep tentang penyakit mental. Ia beramsusi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidakbertanggung jawaban.
2. Terapi realitas berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih pada perasaan-perasaan dan sikap-sikap. Terapi realitas juga tidak bergantung pada pemahaman untuk mengubah sikap-sikap tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.
3. Terapi realitas berfokus pada saat sekarang, bukan kepada masa lampau. Karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.
4. Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Terapi realitas menempatkan pokok kepentinganya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya.
5. Terapi realitas tidak menekankan transferensi. Ia tidak memandang konsep tradisional tentang traferensi sebagai hal yang peting. Ia memandang traferensi sebagai suatu cara bagi terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi.
6. Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek-aspek ketidaksadaran. Terapi realitas menekankan kekeliruan yang ada dilakukan oleh klien, bagaimana tingkah laku klien sekarang hingga dia tidak dapat mendapatkan apa yang diinginkanya, dan bagaimana dia bisa terlibat dalam suatu rencana.
7. Terapi realitas menghapus hukuman. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidakefektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-rencana mengakibatkan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan perusakan hubungan teraupetik.
8. Terapi realitas menekankan tanggung jawab. Mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dalam terapi realitas.
9. **Tujuan Konseling Realita**

Secara luas tujuan dari terapi realitas adalah mencapai identitas keberhasilan atau *success identity* (Lubis, 2011). Menurut Gladding (2012) tujuan terapi realitas adalah sebagai berikut :

1. Membantu klien menjadi rasional dan memiliki mental yang kuat, serta menyadari bahwa dia mempunyai pilihan dalam memperlakukan diri sendiri dan orang lain.
2. Membantu klien mengklarifikasi apa yang diinginkanya dalam kehidupannya, sebab menyadari cita-cita hidup merupakan hal yang penting agar manusia dapat bertindak secara bertanggung jawab.
3. Membantu klien merumuskan rencana yang realistis untuk mencapai kebutuhan dan harapan.

Secara umum tujuan konseling realita sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai untuk memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya (Latipun, 2006). Tujuan umum terapi realita adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi, pada dasarnya otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemapuan sesorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal, kematangan ini menyiratkan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realita guna mencapai tujuan-tujuan mereka. Terapis membantu klien menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan, tetapi klien sendiri yang menetapkan tujuan terapi (Corey, 2005a).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan konseling realita adalah membantu konseli dalam mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis dan dapat memecahkan masalahnya, dan menilai tingkah lakunya secara bertanggung jawab sehingga konseli dapat memahami dirinya dan dapat memenuhi kebutuhan dengan maksud menjadi individu yang berhasil, serta memperoleh perilaku yang lebih efektif.

1. **Teknik WDEP**

Prosedur terapi realita difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi klien yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk menciptakan identitas keberhasilan dalam hidup. Dalam membantu klien untuk menciptakan identitas keberhasilan, konselor bisa menggunakan beberapa teknik sebagai berikut (Corey,2005a):

1. Terlibat permainan peran dengan klien.
2. Menggunakan humor.
3. Mengkonfrontasi klien dan menolak dalih apapun.
4. Membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan
5. Bertindak sebagai model dan guru
6. Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi
7. Menggunakan “terapi kejutan verbal” atau sarkasme yang layak untuk mengkonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis.
8. Melibatkan diri dengan klien dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif.

Adapun Wubbolding menggunakan sebuah akronim atau singkatan, WDEP untuk menggambarkan prosedur-prosedur kunci yang dapat digunakan dalam praktek realitas. Tiap huruf dari WDEP mengacu pada sekolompok strategi : W = Wants, D= Doing, E = Evaluation, dan P = Plan. Strategi-strategi ini didesain untuk meningkatkan perubahan (Corey, 2005b). Terapi Realitas menggunakan *sistem* WDEP sebagai cara untuk membantu konselor dan klien membuat kemajuan dan menerapkan teknik (Gladding, 2012). Dalam penelitian ini digunakan teknik WDEP.

Menurut Palmer (Mahmud dan Kustiah, 2012 : 123-124) WDEP *system* adalah:

Sebuah sistem yang dikembangkan oleh Robert Wubbolding, sebagai cara untuk mengajarkan dan melakukan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Tiap huruf dalam sistem tersebut mengandung sekolompok ide terkait dengan prosedur-prosedur yang mengarahkan pada perubahan.

Wubbolding (Jones 2011: 299) telah memformulasikan proses terapi realitas menjadi sistem WDEP dimana setiap hurufnya merepresentasikan sebuah klaster keterampilan dan teknik untuk membantu klien membuat pilihan-pilihan yang lebih baik dalam hidupnya:

W tanyakan kepada klien *What they Want* (apa yang diinginkannya)

D tanyakan kepada klien what they are *Doing and their overall direction* (apa yang sedang dilakukanya dan arah globalnya)

E perintahkan klien untuk *conduct a searching self-Evaluation* (melaksanakan evaluasi-diri yang cermat)

P perintahkan klien untuk *make Plans* (membuat rencana) untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhanya dengan lebih efektif

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik WDEP *(Want, Doing, Evaluation, Plan*) adalah cara untuk mengajarkan dan melakukan konseling kelompok dengan pendekatan realita, teknik ini digunakan untuk membantu konseli menilai keinginan-keinginannya, perilaku-perilakunya dan kemudian merumuskan rencana-rencana, yang mengarahkan pada perubahan.

WDEP dapat diterapkan secara fleksibel untuk konseling kecanduan, kesehatan mental, pendidikan, pekerjaan sosial, peradilan, dan tempat kerja melalui tuntunan motivasi internal “SAYA/AKU INGIN BERUBAH” dengan prinsip 3R (*Reality*, *Right*, dan *Responsibility*). Sistem ini paling banyak menggunakan metode pertanyaan, dan dalam pelaksanaannya konselor harus mengembangkan keterampilan bertanya.

Adapun maksud utama *Questening* dalam WDEP terapi realitas adalah membantu klien mengembangkan keterampilan self-questening dan evaluasi diri ketika mereka tidak lagi dalam terapi. Terapi realitas adalah sebuah proses pendidikan dimana terapis mempertinggi kesadaran klien tentang dirinya sebagai orang yang bisa membuat pilihan yang baik atau buruk. Terapis juga melatih klien untuk terlibat dalam proses mempertanyakan kearifan pilihannya. (Jones, 2011).

1. **Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Realita Teknik WDEP**

Praktik atau metode konseling realitas terdiri atas 2 strategi utama, yaitu: (1) membangun relasi atau lingkungan konseling dan (2) menggunakan model WDEP (Palmer, 2011):

1. Membangun Relasi

Seperti pada teori lainnya, terapi realitas melihat terjalinnya relasi yang hangat, saling menerima, dan mempercayai sebagai hal yang sangat penting untuk berlangsungnya konseling yang efektif. Konseli harus merasa aman untuk membicarakan dunia batinnya (pikiran, perasaan dan tindakanya), tanpa rasa takut, kecaman atau tuduhan.

Menurut Komalasari,dkk (2014) pada tahap ini konselor mengawali pertemuan dengan bersikap otentik, hangat, dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun. Konselor harus dapat melibatkan diri kepada konseli dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah. Hubungan yang terbangun antara konselor dan konseli akan terbuka dan bersedia menjalani proses konseling jika dia merasa bahwa konselornya terlibat, bersahabat, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, penerimaan yang positif adalah sangat esensial agar proses konseling berjalan efektif.

1. *Want*

Tahap ini konselor membantu konseli untuk memperjelas hal yang sebenarnya diinginkan konseli. Konseli diberi kesempatan untuk mengeksplorasi setiap segi kehidupannya, termasuk yang diinginkannya dari dirinya sendiri maupun dari orang lain serta situasi kehidupannya dengan bertanya (mengajukan pertanyaan) bidang-bidang khusus yang relevan dengan problema atau konfliknya, misalnya: teman, keluarga, sekolah, belajar, cita-cita, karir dan tentang komitmennya untuk memenuhi keinginan itu.

Menanyai konseli hal yang diinginkan dari dirinya akan membantunya memutuskan tingkat komitmen yang ingin diterapkan untuk memenuhi keinginananya. Menurut Corey (2005b) ada beberapa pertanyaan-pertanyaan yang bermanfaat yang dapat membantu konseli menjelaskan apa yang mereka inginkan, sebagai berikut:

1. Jika Anda menjadi seseorang yang sesuai dengan harapan Anda, akan menjadi orang seperti apakah Anda?
2. Akan seperti apakah keluarga Anda jika keinginan-keinginan Anda dan keinginan-keinginan mereka bersesuaian?
3. Apa yang akan sedang Anda lakukan jika kehidupan Anda seperti yang Anda inginkan?
4. Apakah Anda benar-benar ingin merubah kehidupan Anda?
5. Apa yang Anda inginkan yang tampaknya tidak Anda dapatkan dalam kehidupan?
6. *Doing*

Pada tahap ini dilakukan eksplorasi tindakan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli guna mencapai kebutuhannya. Eksplorasi terhadap seluruh empat komponen perilaku total. Langkah dimana klien diharapkan mendeskripsikan perilaku secara menyeluruh berkenaan dengan empat komponen perilaku total sebagai berikut: pikiran, tindakan, perasaan dan fisiologi yang terkait dengan hal yang bersifat umum dan hal bersifat khusus.

Konselor memberi pertanyaan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dilakukan, dan keadaan fisik yang dialami untuk memahami perilaku klien secara menyeluruh dan kesadarannya terhadap perilakunya itu. Konselor menekankan perhatian pada perilaku di saat ini dan perduli dengan masa lalu hanya sebatas masa lalu tersebut mempengaruhi perilaku konseli di masa sekarang. Fokus pada masa sekarang dikarakteristikkan dengan pertanyaan yang seringkali ditanyakan oleh konselor: “Apa yang sedang Anda lakukan (sekarang)?” dan “Ke arah mana perilaku tersebut membawa Anda?”.

Menurut Komalasari, dkk (2014) menanyakan apa yang dilakukan konseli yaitu konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli sebab cara pandang dalam konseling realita akar permasalahan konseli bersumber pada perilakunya (*doing*) bukan pada perasaannya. Informasi yang spesifik dan teliti memberi tingkat pemahaman yang lebih dalam bagi konselor dan juga kesadaran yang lebih besar oleh konseli untuk mengenali perilakunya sendiri.

1. *Evaluation*

Evaluasi diri sendiri oleh konseli. Konseli diminta melakukan evaluasi mendalam mengenai perilakunya secara spesifik. Pada tahap evaluasi ini konselor membantu klien untuk menilai perilakunya dengan mengingat keinginan dan kebutuhannya. Beberapa pertanyaan digunakan konselor untuk meminta klien mengevaluasi perilakunya (Jones, 2011): apakah perilaku anda mendapatkan apa yang anda inginkan? apakah hal yang sedang anda lakukan mendapatkan apa yang anda inginkan? bagaimana perilaku anda membantu anda? dan apakah ini terbaik bagi anda?. Maksud pertanyaan-pertanyaan semacam itu adalah untuk mendorong konseli untuk menyadari perilaku yang dipilihnya tidak membuatnya mendapatkan apa yang dikatakan sebagai hal yang dibutuhkannya.

Adapun Gladding (2012) mengemukakan bahwa pada tahap ini jika konseli mengenali suatu tingkah laku yang tidak produktif, dia harus dimotivasi untuk berubah oleh karena itu, sangat penting bahwa klien bukan konselor yang melakukan evaluasi. Individu tidak akan berubah kecuali jika (sebelumnya) mereka memutuskan bahwa suatu perubahan (pada dirinya) akan lebih menguntungkan/bermanfaat bagi dirinya.

1. *Plan*

Proses sistem WDEP mencapai puncaknya saat membantu konseli merumuskan rencana-rencana tindakannya. Fokusnya lebih pada tindakan agar perubahan perilaku konseli dapat dikontrol. Tahap planning ini ketika konseli mulai menyadari bahwa perilakunya tidak menyelesaikan masalah, dan tidak cukup menolong keadaan dirinya, dilanjutkan dengan membuat perencanaan tindakan yang lebih bertanggung jawab. Karakteristik rencana yang efektif adalah rencana yang (a) dirumuskan oleh klien; (b) dapat dicapai atau realistis; (c) ditindaklanjuti sesegera mungkin; (d) berada sepenuhnya dalam kontrol sang klien dan tidak bergantung pada orang lain.

Adapun Glasser dan Wubbolding (Jones, 2011) merangkum apa yang membuat pererncanaan itu efektif. Perencanaan yang baik harus memenuhi prinsip SAMIC3, yaitu: Sederhana (*simple*), Dapat dipercaya (*attainable*), Dapat diukur (*measureable*), Segera dilakukan (*Immediate*), Keterlibatan klien (*involeved*), Dikontrol oleh pembuat perencanaan atau klien (*controlled by planner*), Komitmen (*commited*), Secara terus menerus dilakukan (*continuously done*).

Gladding (2012) mengemukakan bahwa rencana menekankan tindakan yang akan diambil, bukan tingkah laku yang akan dihapuskan. Rencana dikendalikan oleh klien dan terkadang dituangkan dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Konseli kemudian diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tindakan tersebut.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Konseling Realita**

Setiap pendekatan konseling memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Adapun kelebihan dan kelemahan dari terapi realitas adalah sebagai berikut (Corey, 2005a):

1. Kelebihan

Keuntungan atau kelebihan yang dapat diperoleh dari terapi realitas adalah: (a) jangka waktu terapi yang relatif pendek dan berurusan dengan masalah tingkah laku sadar, (b) konseli bisa belajar tingkah laku yang lebih realistik dan kareananya bisa tercapai keberhasilan, (c) langsung lebih cepat menyadarkan konseli karena menggunakan secara langsung mengajak klien berbuat.

1. Kelemahan

Kelemahan terapi realita adalah: (a) Tidak memberikan penekanan yang cukup pada dinamika tidak sadar dan pada masa lampau individu sebagai salah satu determinan dari tingkah lakunya sekarang, (b) bisa terjadi suatu tipe campur tangan yang dangkal karena ia menggunakan kerangka yang terlampau disederhanakan.

**B. KERANGKA PIKIR**

Motivasi adalah salah satu unsur yang mempengaruhi prestasi siswa di sekolah selain kondisi kesehatan secara umum, intelegensi, minat, dan bakat. Motivasi berprestasi sebagai kondisi fisiologis, dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki tanggung jawab terhadap tugas sekolah, menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, gigih dan giat menyelesaikan tugas sekolah. Siswa yang motivasi berprestasinya rendah tidak memikirkan kompetisi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi atau bersaing dengan siswa yang lain, sehingga siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi ada kemungkinan meraih prestasi belajar yang tinggi dan begitu juga sebaliknya.

Namun dewasa ini masih ditemukan siswa dengan motivasi berprestasi rendah. Di SMA Muhammadiyah Kalosi ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan gejala motivasi berprestasi rendah yang menyebabkan siswa tersebut hanya memperoleh nilai minimal lulus (prestasi belajar rendah), hingga sering mendapat teguran akibat melakukan pelanggaran. Maka dari itu diperlukan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Konseling realita adalah suatu pendekatan yang difokuskan pada tingkah laku sekarang yang berfungsi untuk membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan psikologis serta kebutuhan akan identitas diri yaitu merasa unik tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Tujuan konseling realita adalah membantu klien dalam mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis dan dapat memecahkan masalahnya, dan menilai tingkah lakunya secara bertanggung jawab sehingga klien dapat memahami dirinya dan dapat memenuhi kebutuhan dengan maksud menjadi individu yang berhasil, serta memperoleh perilaku yang lebih efektif. Melalui teknik WDEP yangmerupakan akronim dari *Wants* (keinginan), *Doing and Direction* (melakukan dan Arah), *Evaluation* (penilaian), dan  *Planning* (perencanaan), akan membantu siswa untuk menilai keinginan-keinginannya, perilaku-perilakunya dan kemudian merumuskan rencana-rencana yang mengarahkan pada perubahan perilaku.

Konseling realita teknik WDEP sangat tepat untuk membantu siswa atau remaja yang sedang mengalami permasalahan rendahnya motivasi berprestasi dengan memberikan interverensi penuh mengarahkan konseli merumuskan keinginan-keinginan atau harapanya *(Want),* mengungkap perilaku-perilakunya *(Doing)*, kemudian mengevaluasi keefektifan perilakunya dalam memenuhi keinginan atau harapanya tersebut *(evaluation),* hingga membuat rencana tindakan yang efektif atau perilaku baru yang lebih sesuai dan bertanggung jawab untuk mewujudkan harapan konseli *(Plan)*. Oleh karena itu konseling realita dengan teknik WDEP dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasinya.

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk Skema berikut:

**Motivasi Berprestasi Rendah**

1. Sering mencontek pekerjaan teman
2. Sering keluyuran saat jam pelajaran
3. Tidak perduli dengan nilai yang rendah
4. Pesimis
5. Tidak mengikuti kegiatan ekstrakulikuler

**Pemberian Teknik WDEP**

1. *Want*
2. *Doing*
3. *Evaluation*
4. *Plan*

**Motivasi Berprestasi Meningkat**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

**C. HIPOTESIS PENELITIAN**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015). Hipotesis penelitian ini adalah Penerapan Konseling Realita dengan teknik WDEP dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMA Muhammadiyah Kalosi.